

Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Umum Syariah terhadap Index of Banking Crisis Periode 2013-2020

Analysis of the influence of internal factors of Islamic commercial banks on index of banking crisis for the period 2013-2020

Mutiara Septiani Tasya

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: Mutiara.septiani.ksy18@polban.ac.id

Tjetjep Djuawarsa

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: tjetjep.djuawarsa@polban.ac.id

Fifi Afiyanti Tripuspitorini

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: fifi.afiyanti@polban.ac.id

Abstract: *This study aims to identify the resilience of Islamic commercial banks and examine the internal factors of Islamic banks that are thought to influence them. The resilience of Islamic commercial banks was identified using a modified banking crisis index (IBC) formed from the CAR and NPF ratio proxies, while hypothesis testing used WarpPLS as a tool to partially see the effect of Third-Party Funds, FDR, ROA, and BOPO to IBC. The sample of this research is 8 national private Islamic commercial banks in Indonesia for the period 2013-2020. As a result, 2019-2020 is a condition that has been identified as unable to withstand the crisis due to the disruption of the intermediation function. The results of the path analysis show that TPF has an insignificant negative effect, FDR has a significant positive effect, ROA has a significant negative effect, and BOPO has a significant negative effect on the Banking Crisis Index.*

Keywords: *internal factors, banking crisis index, non parametric, path analysis*

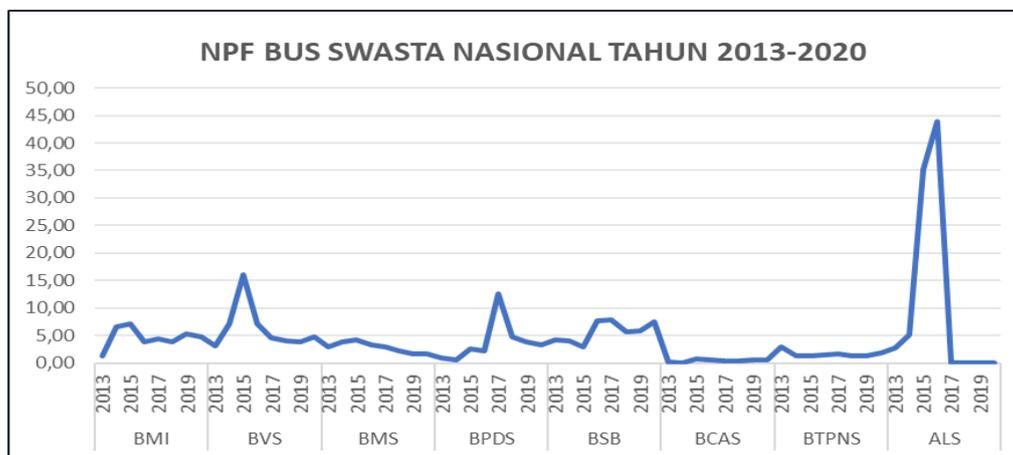
1. Pendahuluan

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan atau kredit (Kasmir, 2018). Indonesia memiliki dua sistem perbankan menurut undang-undang, yaitu konvensional dan Syariah. Perbankan syariah di Indonesia bertumbuh sangat pesat, terbukti dalam list di OJK pada 2020 dengan 14 BUS, 20 UUS, dan 163 BPRS. Hal tersebut akan terus berkembang dengan penetapan UU No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Pasal 68, jika unit usaha syariah dengan aset paling sedikit 50 persen dari total aset bank induknya atau 15 tahun sejak tahun 2008 wajib dipecah menjadi bank umum syariah. Dengan ini, peralihan dari bank konvensional ke bank syariah menjadi tren terbaru dan akan ada lebih banyak bank umum syariah di masa depan (Buletin Ekonomi Syariah, 2020). Perkembangan perbankan syariah tentunya harus diimbangi dengan prestasi kinerja operasionalnya yang bagus.

Ketika sistem keuangan mengancam dan menghambat kegiatan ekonomi, ia memasuki tahap ketidakstabilan. Penurunan signifikan dalam PDB dapat menandakan krisis perbankan dan harus

menjadi sumber perhatian. Hal ini diwujudkan dalam teori krisis (Mishkin, 2011) dan penelitian (Wibowo et al., 2021) dari PDB yang lebih rendah ke peningkatan suku bunga. Hal ini menunjukkan suku bunga, surat berharga, dan depresiasi mata uang adalah penyebab krisis perbankan. Berbeda dengan penelitian (Musdholifah et al., 2020), kondisi makro ekonomi tidak mempengaruhi prediksi krisis perbankan. Kondisi perbankan dan internal yang buruk menjadi salah satu pendorong di balik krisis perbankan yang terjadi.

delapan diantara 14 bank umum syariah merupakan bank umum syariah milik swasta nasional. Menurut data yang dirilis masing-masing bank, bank umum syariah swasta nasional memiliki risiko NPF yang lebih tinggi dari bank umum syariah negara dan daerah. Semakin menurun kualitas pendanaan bank syariah. Di indikasikan dengan tingginya NPF. Kesehatan pembiayaan juga mempengaruhi ketahanan internal bank, karena risiko pendanaan merupakan salah satu risiko yang dapat melemahkan industri perbankan. Maka, bank harus mempunyai sistem manajemen yang baik dan kinerja yang baik (Amin et al., 2017). Penting bagi bank untuk menjaga distribusi dana dan modal dan untuk memahami kesehatan masa depan bank syariah serta mengetahui apakah bank tersebut layak atau menghadapi kebangkrutan. Hal ini menjamin stabilitas bank syariah dan menjamin sistem keuangan nasional (Nugroho & Nezzim Bararah, 2018).



Gambar 1 NPF dan CAR Bank Umum Syariah Swasta Nasional Tahun 2013-2020

Gambar 1 menunjukkan risiko pembiayaan bank syariah swasta nasional mengkhawatirkan dan sangat berfluktuatif. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/PBI/2019 tentang Rasio Intermediasi Makropudensial dan Penyangga Likuiditas Makropudensial bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah bahwa NPF tidak lebih dari 5 persen. Bank Muamalat Indonesia rata-rata sepanjang tahun 2015-2020 memiliki NPF mendekati 5 persen. Sedangkan, Bank Victoria Syariah memiliki NPF 16,14% di tahun 2016, dan Bank Aladin Syariah pernah menghadapi NPF 43,99% pada tahun 2016. Bank perlu memiliki posisi modal yang cukup baik untuk menyerap risiko dalam kondisi masalah pembiayaan yang tidak stabil. Dari segi permodalan, bank umum syariah swasta nasional memiliki modal di atas ambang batas yang ditetapkan 8%. Bank Umum Syariah Swasta Nasional dinilai relatif konservatif, dan rasio CAR Bank Umum Syariah Swasta Nasional dari tahun ke tahun stabil dan cenderung tinggi. Beberapa bank berisiko dengan meningkatnya NPF dan CAR pada saat yang sama selama periode waktu tertentu karena mereka meningkatkan sumber modal untuk menutupi kredit macet mereka. Apakah kondisi bank tersebut dapat mendiskripsikan bahwa itu baik secara ketahanan dengan CAR yang tinggi, atau sebaliknya.

Seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat akan layanan perbankan, fungsi bank berkembang dan memainkan peran utama dalam perekonomian dan bisnis negara. Kepercayaan

merupakan faktor terpenting bagi nasabah untuk menabung dan berinvestasi di bank. Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan terlihat dari besaran dana pihak ketiga (DPK). Salah satu cara untuk menjaga kepercayaan dan stabilitas keuangan bank syariah adalah dengan membangun ketahanan bank dengan memantau kesehatan bank dan meningkatkan kinerja bank. Kinerja bank syariah dapat dinilai dari segi profitabilitas, likuiditas dan efisiensi. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Oleh karena itu, pengelolaan faktor internal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan bank syariah.

Ketahanan bank syariah merupakan langkah awal yang penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Penelitian tentang ketahanan atau kerentanan perbankan khususnya perbankan syariah dengan faktor internal dalam menghadapi krisis perbankan pernah dilakukan Rahman (2015) mengemukakan bahwa perbankan syariah mampu bertahan dalam menghadapi krisis pada tahun 2008, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa DPK dan NPF adalah faktor internal perbankan syariah yang dapat meruntuhkan ketahanan bank. Secara umum, ada dua cara untuk mengidentifikasi krisis. Pertama, berdasarkan peristiwa. Bank yang dimaksud adalah dengan terjadinya satu atau lebih kriteria peristiwa krisis berdasarkan regulasi atau teori. Kedua, menggunakan indeks untuk mengidentifikasi krisis perbankan. Karena identifikasi ini dimaksudkan untuk mengukur ketahanan bank syariah, diharapkan dapat memberikan tanda-tanda pra-krisis sesegera mungkin untuk menghindari krisis seperti sebelumnya.

Identifikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Index of Banking Crisis (IBC)*, yang diharapkan dapat mengukur ketahanan krisis bank umum syariah. Fungsi intermediasi yang mendasar bagi perbankan harus tahan terhadap guncangan ekonomi yang muncul. Penelitian ini memodifikasi penelitian sebelumnya menggunakan periode waktu dan komponen indeks yang berbeda untuk membangun perspektif baru bahwa perbankan syariah dapat dikatakan tangguh yaitu bank syariah yang memperhatikan operasionalisasi perbankan syariah sebagai fungsi intermediasi yaitu melalui permodalan sebagai penyangga risiko dan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan. Jadi, tujuan dari penelitian yaitu untuk mengukur dan mengidentifikasi ketahanan bank umum syariah serta menguji faktor internal yang diduga memicu krisis sebuah bank umum syariah.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pengukuran Ketahanan Bank Syariah dengan *Index of Banking Crisis (IBC)*

Melalui krisis masa lalu, bank telah belajar untuk mempersiapkan banyak kemajuan untuk melindungi diri dari kemungkinan ketidakstabilan. Bentuk proteksi dapat berupa struktur perbankan yang didesain cukup kuat untuk menahan risiko dan guncangan krisis. Sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko dengan baik maka dapat disebut sistem keuangan yang stabil. Faktor posisi modal, risiko dan profitabilitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi fungsi intermediasi (Eflinda & Prihantoro, 2018).

Krisis perbankan adalah suatu keadaan dimana bank sebagai suatu sistem keuangan tidak dapat secara efektif dan efisien menjalankan fungsi dan perannya, yang tercermin dari memburuknya situasi keuangan dan kebijakan manajemen yang tidak tepat untuk menghindari risiko. Untuk mengetahui keadaan krisis perbankan secara internal dapat dilakukan dengan membuat indeks yaitu *Banking Crisis Index (IBC)*. Indeks tersebut terdiri dari beberapa komponen berdasarkan kategori tertentu yang secara spesifik dapat menggambarkan keadaan krisis perbankan. Angka indeks yang dihasilkan membantu mengukur dan mewakili perubahan situasi bank. Jika IBC naik, situasi perbankan memburuk. Pendekatan *Index of Banking Crisis (IBC)* digagas oleh (Kaminsky et al., 1998) dan dikembangkan lebih lanjut oleh beberapa penelitian seperti (Rahman, 2015) dan (Musdholifah et al., 2020). Penelitian kerentanan perbankan di Indonesia menggunakan *C&D index*

juga pernah dilakukan oleh (Wibowo et al., 2021) bahwa perbankan yang teridentifikasi yang mengalami penurunan fungsi intermediasi dan peningkatan risiko.

Non-performing Finance (NPF) atau pembiayaan tidak lancar yang meningkat dapat berpengaruh terhadap permodalan (Widiantini, 2010). Maka dalam penelitian ini, *Index of banking crisis* (IBC) adalah mencakup beberapa variabel keuangan yang menimbulkan risiko operasional sehingga menimbulkan krisis. Semakin banyak basis ekuitas yang dimiliki, semakin banyak pembiayaan yang bank salurkan sehingga akan terjadi peningkatan NPF. Hal ini dapat mempengaruhi situasi bank terutama pada posisi CAR. Maka dari itu, indikator yang digunakan pada indeks adalah NPF dan CAR yang memiliki hubungan. *Non-performing finance* (NPF) adalah rasio keuangan yang menunjukkan rasio pembiayaan yang dihadapi bank syariah akibat dari pemberian pembiayaan atau investasi dana lainnya. Apabila suatu bank memiliki NPF diatas 5%, maka akan berpengaruh pada kesehatan bank.

Menurut Kasmir (2014) menyatakan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio perbandingan antara besarnya modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dengan meningkatnya pembiayaan, akan berdampak bertambahnya total ATMR bank syariah sehingga CAR akan berkurang. Tujuan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang dapat menghasilkan risiko.

2.2. Faktor Internal yang Berpengaruh terhadap Ketahanan Bank Syariah

Faktor internal yang memiliki kerentanan ini erat kaitannya dengan ketahanan bank syariah dalam menghadapi risiko atau dampak ketidakstabilan yang lebih serius. Bank yang dinyatakan stabil dan tidak rentan dapat mengelola keadaan internalnya dengan cara yang sama. Inilah kualitas manajemen bank ketika mengelola sebuah lembaga keuangan. Sebagai bisnis amanah, peningkatan kepercayaan masyarakat akan berdampak pada jumlah dana pihak ketiga, dan bank akan memiliki peluang besar untuk mengarahkan pendanaannya ke publik.

Likuiditas perbankan syariah atau yang biasa dilihat dari *Financing Deposit Ratio* (FDR) adalah seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dapat diimbangi dengan kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposit untuk menarik dananya setelah disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Menurut (Utami & Muslikhati, 2019) dihasilkan bahwa DPK dan NPF secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas (FDR) dan penelitian (Kholipah & Kurniasih, 2017) yang menyatakan NPF sektor industri dan DPK berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah.

Kemampuan perbankan syariah dalam menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi keberlangsungan kegiatan perbankan. Masyarakat dan *stakeholders* akan memilih bank untuk menginvestasikan atau menyimpan dananya, tentunya dengan keadaan yang terlihat baik dan menjanjikan dari publikasi laporan keuangan bank secara berkala dengan mempertimbangkan pada rasio *Return on Assets* (ROA). Rasio yang menunjukkan profitabilitas diantaranya adalah ROA dengan perhitungan seberapa besar bank dapat menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya. Dengan kemampuan melakukan pengendalian biaya operasionalnya maka dapat meningkatkan profitabilitas bank, sehingga tidak hanya mendapatkan keuntungan dari bisnis utama dalam menyalurkan pembiayaan yang bermutu.

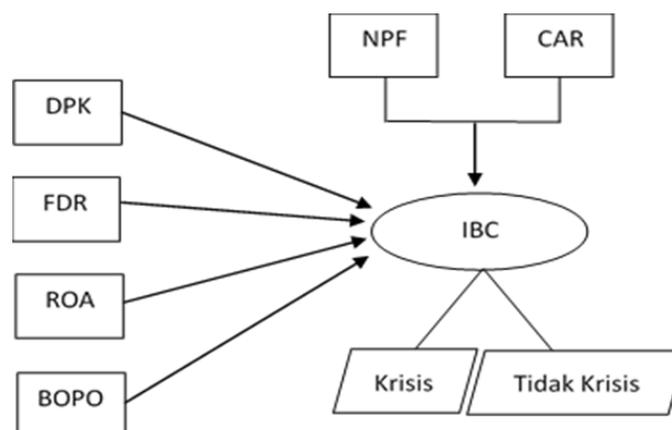
Efisiensi erat kaitannya dengan pengelolaan hubungan input dan output secara optimal. Sehingga suatu perusahaan atau organisasi dikatakan efisiensi, jika output yang dihasilkan dapat terus meningkat tanpa meningkatkan input. Efisiensi operasional bank dapat dilihat dari Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin tinggi BOPO maka menunjukkan bank tidak efisien karena biaya operasional lebih tinggi dari pendapatannya operasionalnya. Peningkatan pendapatan operasional lebih dipengaruhi oleh tingginya kenaikan volume kredit atau pembiayaan. Pembentukan beban CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan

Nilai) meningkat seiring kenaikan risiko kredit.

Bank menghimpun dana yang disebut DPK dari publik dan disalurkan dengan berbagai bentuk pendanaan disertai risiko didalamnya. Hal ini perlu diimbangi dengan kemampuan likuiditas yang baik dilihat tingkat FDR. Laba mempengaruhi keberlangsungan bank syariah sebagai suatu entitas, namun jika bank syariah dengan tingkat BOPO tinggi tidak efisien maka profitabilitas bank umum syariah akan menurun. Berdasarkan hubungan memungkinkan untuk menganalisis dan menentukan kerentanan faktor internal bank terhadap krisis perbankan.

2.3 Kerangka Penelitian dan Hipotesis

Dalam membuktikan ketahanan bank umum syariah terhadap krisis perbankan, peneliti menggunakan *Index of Banking Crisis* (IBC) untuk menyederhanakan dan mempresentasikan nilai yang dapat mewakili fungsi intermediasi terhadap krisis perbankan. Nilai IBC dibentuk dari Rasio NPF sebagai risiko pembiayaan dan dari permodalan yang dilihat pada rasio CAR sebagai penyangga risiko. Selanjutnya, IBC diidentifikasi dengan angka nominal yaitu jika nilai satu sama dengan krisis atau tidak memiliki ketahanan internal, namun jika nilai nol sama dengan tidak krisis atau memiliki ketahanan internal. IBC yang telah dibentuk dijadikan variabel dependen, dan faktor internalnya sebagai variabel independen yaitu DPK, FDR, ROA, dan BOPO untuk dilihat pengaruhnya terhadap IBC. Maka dari itu, peneliti merangkumnya dalam kerangka penelitian pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁ : Bank Umum Syariah memiliki ketahanan internal terhadap krisis perbankan pada periode penelitian tahun 2013-2020
- H₂ : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap *Index of Banking Crisis* (IBC)
- H₃ : *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Index of Banking Crisis* (IBC)
- H₄ : *Return On Assets* (FDR) berpengaruh terhadap *Index of Banking Crisis* (IBC)
- H₅ : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Index of Banking Crisis* (IBC)

3. Metode Penelitian

Metode kuantitatif dengan pendekatan deksriptif merupakan metode penelitian ini. Dengan subjek yang juga merupakan populasi penelitian adalah seluruh perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu Bank Umum Syariah yang dimiliki oleh pihak swasta sehingga menghasilkan delapan bank umum syariah swasta nasional yang tertera resmi di OJK dari tahun 2013 hingga 2020. Jenis data yang ditentukan yaitu data sekunder

berupa data panel. Data dalam penelitian didapatkan dari website resmi laporan tahunan tersendiri bank umum syariah swasta nasional dan juga pada formal website di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui laman www.ojk.go.id mulai tahun 2013 hingga tahun 2020.

3.1 Pengukuran Ketahanan Bank Syariah

Untuk melihat bagaimana Ketahanan Perbankan Syariah dibuat *Banking Crisis Index*, maka dilakukan langkah-langkah metode pengolahan data dengan pendekatan non parametrik menggunakan *Microsoft Excel*. Untuk membentuk data siklikal pada pertumbuhan diperulakan proses *detrending* atau menghilangkan pengaruh trend-nya. Untuk mengestimasi nilai *trend* memanfaatkan *Hodrick-Prescott (HP) Filter*. Dengan mengdeviasi tingkat pertumbuhan dari data time series dan nilai komponen trend nya, maka akan membentuk data siklikal (ZC_t) selanjutnya distandarisasi dengan mengdefinisikan nilai α sebagai :

$$\alpha_p = [\sum_{t=1}^T (ZC_t - \bar{Z}_C)^2]^{-0,5}$$

Maka,

$$IBC = \alpha_1 \Delta CAR - \alpha_2 \Delta NPF$$

Dengan :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

Setelah didapatkan nilai IBC, dibandingkan dengan treshhold untuk mendapatkan angka nominal yang menunjukkan krisis dengan pendekatan (Kaminsky,1998) dengan menggunakan nilai rata-rata yang dijumlahkan dengan 1,5 standar deviasinya. Kemudian dideskripsikan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Tidak Tahan Krisis} &= 1 \text{ Jika } IBC > \mu + 1,5\sigma \\ &0 \text{ Jika sebaliknya} \end{aligned}$$

3.3 Teknik Analisis Data

Dalam menjawab faktor internal bank umum syariah yang dapat berpengaruh terhadap ketahanan perbankan dalam krisis maka dilakukan pengolahan data dengan WrapPLS versi 7 dengan model SEM (*Structural Equation Modelling*). Jika model memiliki konstruksi formatif, sebaiknya menggunakan model SEM berbasis varian, yaitu *Partial Least Square (PLS)*. Pendekatan PLS ketika teori masih relatif sementara atau ketika pengukuran untuk variabel laten baru, ketika sampel tidak terlalu besar dan jenis data sekunder dengan atribut keuangan seperti rasio atau sejenisnya maka dapat memilih PLS-SEM (Hair et al., 2019) . Hipotesis yang diuji adalah pengaruh dari DPK, FDR, ROA, dan BOPO terhadap *Index of Banking Crisis (IBC)* yang telah dibentuk sebelumnya. Variabel independen ke variabel dependen memiliki pengaruh yang dapat dijabarkan dengan persamaan berikut :

$$IBC = \beta_1 \Delta DPK + \beta_2 FDR + \beta_3 BOPO + \beta_4 ROA + e_i$$

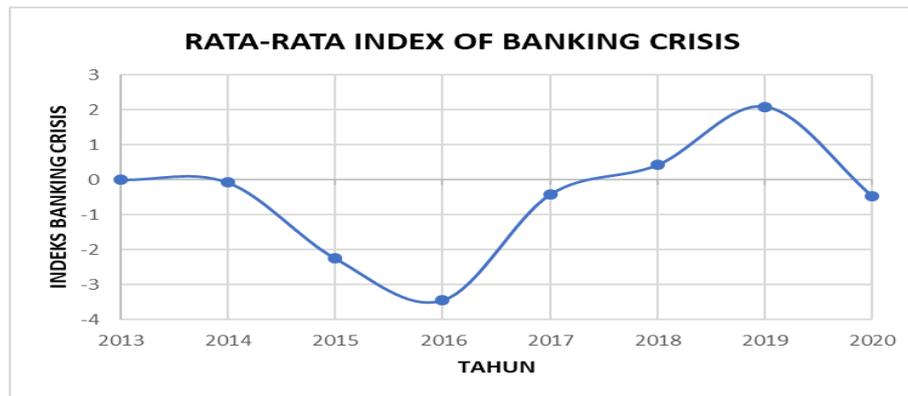
Definisi operasional setiap variabel adalah sebagai berikut :

1. $DPK = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$
2. $FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100$
3. $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$
4. $BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Identifikasi Krisis Perbankan dengan Index of Banking Crisis (IBC)

Analisis ketahanan Bank Umum Syariah Swasta Nasional dilangsungkan dengan wujud untuk memberikan gambaran umum tentang situasi yang dialami oleh Bank Umum Syariah Swasta Nasional selama periode penelitian. Nilai indeks krisis perbankan (IBC) lebih dari sama dengan 1 menunjukkan bahwa bank tidak memiliki ketahanan internal dalam fungsi intermediasi dan memiliki risiko diatas rata-rata bank syariah untuk periode tersebut.



Gambar 2 Rata-Rata Indeks Ketahanan Krisis Bank Syariah dalam periode Penelitian

Tabel 1 Pengukuran Ketahanan Bank Umum Syariah Swasta Nasional Menggunakan Indeks Banking Crisis (IBC)

No	Nama BUS Swasta Nasional	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	0	0	0	1	1	1	1	1
2	PT. Bank Victoria Syariah	0	0	0	0	0	0	0	0
3	PT. Bank Mega Syariah	0	1	1	0	0	0	0	0
4	PT. Bank Panin Dubai Syariah	0	0	0	0	0	0	1	0
5	PT. Bank Syariah Bukopin	1	1	0	0	0	1	1	0
6	PT. BCA Syariah	0	0	0	0	0	1	1	1
7	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	1	0	0	1	0	0	0	0
8	PT. Aladin Syariah	0	0	0	0	0	1	1	0
Jumlah Bank Tidak Tahan Krisis		2	2	1	2	1	4	5	2

Sumber : Hasil olah data dengan Microsoft Excel, 2022

Perhitungan indeks dapat digunakan pada setiap periode. Indeks sebuah bank yang teridentifikasi tidak memiliki ketahanan dan berpotensi terjadi krisis bersifat fluktuatif. Setiap periode bank yang teridentifikasi berbeda-beda dan bersifat sementara. Bank Muamalat Indonesia teridentifikasi sebanyak lima kali selama periode penelitian dengan CAR yang dimiliki dibawah rata-rata bank syariah yang menjadi observasi. Bank Panin dubai mempunya indeks yang relatif stabil, tetapi bank Panin Dubai Syarih pada tahun 2019 teridentifikasi tidak tahan krisis. Selanjutnya, Bank Victoria Syariah tidak sekalipun teridentifikasi meskipun pada tahun 2015 sempat mengalami NPF sebesar 16,14% namun rasio CAR juga sama besarnya yaitu 16,15%.

Gambar 2 menunjukkan rata-rata kondisi ketahanan bank di Indonesia selama periode penelitian. Dalam gambar tersebut dapat dilihat bahwa korsi bank umum syariah swasta nasional relatif normal dan stabil kecuali pada tahun 2018 serta 2019. Pada tahun 2018 sebanyak 4 bank

yang teridentifikasi angka satu, dan tahun 2019 meningkat menjadi 5 bank. Namun, kembali normal pada tahun 2020 hanya 2 bank yang teridentifikasi tidak tahan krisis.

4.2 Goodness of Fit Model Penelitian

Ukuran validitas model digunakan untuk melihat apakah model dapat digunakan secara statistik untuk analisis lebih lanjut. Dalam maksud mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Edman Syarief, 2020). Tabel 3 dikemukakan hasil pengukuran model dengan menggunakan aplikasi WarpPLS.

	value	Acceptable	Ideal	angan
Average path-coefficient (APC)	0,290	0,003	<0,005	Model Fit
Average R-Squared (ARS)	0,298	0,003	<0,05	Model Fit
Averagae adjusted R-Squared (AARS)	0,250	0,008	<0,05	Model Tidak Fit
Average block VIF (AVIF)	1,256	<=5	<=3,3	Model Fit
Average full collinearity VIF (AFVIF)	2,410	<=5	<=3,3	Model Fit
Tenenhaus GoF (GoF)	0,546	Small >=0,1	Large >=0,36	Large Fit
Sysmpson's paradox ratio (SPR)	0,750	>=0,7		Model Fit
R-Squared contribution ratio (RSCR)	0,736	>=0,9		Model Tidak Fit
Statistical suppression ratio (SSR)	1,000	>=0,7		Model Fit
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	0,750	>=0,7		Model Fit

Sumber : Hasil olah data dengan WarpPLS, 2022

Terlihat pada 10 ukuran kecukupan model, 8 diantaranya menyatakan model Fit. Artinya, bahwa analisa dengan menggunakan model tersebut layak dan dapat dilanjutkan.

4.3 Hasil Analisis Jalur

Tabel 3 Direct Effect

Indikator	Koefisien (β)	P-value	Effect Size	Keterangan
DPK -> IBC	-0,032	0,399	0,008	Negatif tidak signifikan
FDR -> IBC	0,335	0,144	0,144	Positif signifikan
ROA -> IBC	-0,327	0,002	0,167	Negatif signifikan
BOPO -> IBC	-0,467	<0,01	0,313	Negatif signifikan

Sumber : Hasil olah data dengan WarpPLS, 2022

Berdasarkan perhitungan pada tabel 3 diatas, intepretasi hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh antara Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Index of Banking Crisis* (IBC) tidak signifikan dengan *P-value* sebesar 0,399 tidak memenuhi kriteria signifikansi karena $\geq 0,05$. Nilai koefisien beta yang negatif yaitu 0,032 mengindikasikan jika terjadi peningkatan pada dana pihak ketiga sebesar satu satuan, maka akan menurunkan indeks sebesar 0,032 dengan

asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Nilai R^2 yaitu *effect size*, dimana nilainya sejumlah 0,008 yang artinya bahwa DPK mempengaruhi variabel IBC hanya sebesar 0,8% sisanya 99,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

2. Pengaruh antara *Financing Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Index of Banking Crisis* (IBC) signifikan dengan *P-value* sebesar 0,002 memenuhi kriteria signifikansi $\leq 0,05$. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien beta yang positif yaitu 0,335, maka jika terjadi peningkatan pada FDR sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan indeks sebesar 0,335 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Nilai *effect size* sebesar 14,4% berarti bahwa variabel FDR mempengaruhi IBC dengan 85,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.
3. Pengaruh antara *Return On Assets* (ROA) terhadap *Index of Banking Crisis* (IBC) signifikan dengan *P-value* sebesar 0,002 memenuhi kriteria signifikansi $\geq 0,05$. Nilai koefisien beta yang negatif yaitu 0,327 sehingga jika terjadi peningkatan pada ROA sebesar satu satuan, maka akan menurunkan indeks sebesar 0,327 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Sedangkan, nilai *effect size* sebesar 16,7% berarti bahwa variabel ROA mempengaruhi IBC dengan 83,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.
4. Pengaruh antara Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) signifikan terhadap *Index of Banking Crisis* (IBC) dengan *P-value* sebesar $< 0,01$ memenuhi kriteria signifikansi $\leq 0,05$. Nilai koefisien negatif yaitu 0,467 sehingga jika terjadi peningkatan pada BOPO sebesar satu satuan, maka akan menurunkan indeks sebesar 0,467 dengan asumsi variabel lainnya tetap atau konstan. Sedangkan, nilai *effect size* sebesar 31,3% berarti bahwa variabel BOPO mempengaruhi IBC dengan 68,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

4.5 Pembahasan

Banking Crisis Index (IBC) memuat dua komponen yang bertujuan untuk menjelaskan ketahanan bank syariah terhadap faktor internal perbankan dalam kinerjanya. Dinyatakan stabil dan tangguh, Bank Syariah adalah bank syariah yang dapat mengelola dan menyelaraskan dua elemen IBC. Pada 2018, empat bank teridentifikasi kritis, dan pada 2019, lima bank teridentifikasi kritis. Bank Muamalat Indonesia dinilai tidak mampu menahan krisis selama empat tahun berturut-turut. Hal ini dikarenakan NPF yang sangat tinggi, tidak didukung oleh rasio kecukupan modal. Bank umum yang memiliki risiko tinggi pembiayaan dengan aset produksinya sangat mampu menyerap berbagai kerugian yang mungkin terjadi sebelum bank akhirnya mengalami krisis internal dan kehilangan dana pihak ketiga.

Sementara itu, Bank Bukopin Syariah dan Bank Victoria Syariah pada tahun 2020 memiliki CAR tinggi di atas 15% dengan menghadapi NPF yang sangat tinggi di atas 4%. Selama periode waktu tertentu, beberapa perusahaan memiliki CAR tinggi dan kredit macet pada saat yang sama, yang mencerminkan penambahan modal ke komponen modal bank. Penambahan dapat dilakukan dengan modal inti atau modal tambahan. Misalnya, modal disetor jauh lebih berharga daripada kredit macet atau pembiayaan, sehingga dana tambahan dapat menutupi pembiayaan yang buruk. Hal ini juga meningkatkan kemampuan bank untuk menutupi permodalan dari risiko kredit bermasalah.

CAR yang tinggi dengan NPF yang rendah juga teridentifikasi oleh IBC dengan nilai satu. Seperti bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah sepanjang periode penelitian diatas 23 persen dengan NPF dibawah 3% dan juga seperti Bank Aladin Syariah dengan CAR diatas 100 persen sedangkan NPF nya sama dengan nol. Dari hal ketahanan jumlah modal yang tinggi sangat baik. Namun di sisi lain mengisyaratkan BUS tidak memaksimalkan modalnya. Laba bersih yang diperoleh tidak berjalan secepat penyaluran pembiayaan. Penelitian ini telah menunjukkan identifikasi ketahanan bank yang bersifat dinamis. Inti dari pengukuran resiliensi bank berdasarkan

variabel internal bank adalah untuk mengetahui kualitas pengelolaan bank dalam pengelolaan lembaga keuangan.

Selain itu, peningkatan DPK mengurangi kemungkinan terjadinya krisis. Hal ini memiliki implikasi lain bahwa peningkatan DPK meningkatkan ketahanan bank syariah dari perspektif internal. Hal ini sejalan dengan teori *bank runs* yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendasari intermediasi yang sering kali menjadi perhatian sebagai salah satu penyebab krisis (Simorangkir, 2011). Dana bank berasal dari saham dan dana sendiri maupun dari pihak ketiga. Dalam penelitian ini, DPK tidak mempengaruhi IBC karena perhitungan erat kaitannya dengan posisi permodalan atau dana pihak kesatu. Kembali ke rumus CAR, ATMR dikalikan 100%. ATMR merupakan aset dengan bobot risiko, dan aset dengan bobot risiko tertinggi adalah pembiayaan. Pembiayaan juga menyediakan bank dengan kontributor pendapatan terbesar.

Variabel *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Banking Crisis Index* (IBC). Peningkatan FDR akan berdampak pada potensi krisis yang terkait dengan peningkatan IBC, atau peningkatan FDR akan membuat bank syariah rentan. Semakin banyak dana yang disalurkan, semakin tinggi FDR bank syariah sehingga semakin besar kemungkinan bank syariah memiliki masalah pendanaan atau pembiayaan yang memburuk. Sebuah penelitian (Firmansyah, 2014) menemukan bahwa likuiditas berdampak positif terhadap pendanaan yang buruk. Hal ini dapat diartikan bahwa likuiditas merupakan indikator internal manajemen bank syariah dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Seperti survei ini, indeks krisis perbankan yang terbentuk di sana memiliki proksi pendanaan yang buruk. Oleh karena itu, rasio FDR mempengaruhi IBC. Studi ini menunjukkan bahwa FDR sebagai likuiditas di bank syariah memainkan peran penting dalam ketahanan krisis.

ROA (*return on assets*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Banking Crisis Index* (IBC). Meningkatkan ROA mengurangi kemungkinan terjadinya krisis atau singkatnya, bank syariah memiliki ketahanan internal. Modal yang dimiliki oleh bank syariah untuk mendukung aset yang membawa atau menimbulkan risiko. Peningkatan modal dan pembayaran dana membuktikan bahwa bank syariah dapat mendanai operasi perbankan mereka, dan bahwa kondisi yang menguntungkan ini dapat berkontribusi pada kepentingan bank syariah. Peningkatan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional mempengaruhi penurunan IBC, atau variabel BOPO cenderung dalam bahaya. Semakin tinggi tingkat BOPO, bank syariah dianggap semakin tidak efisien. Meski dianggap tidak efisien, peningkatan BOPO berarti bank syariah dapat mengatasi beban keuangan dalam ketidakstabilan dan menggunakan CKPN untuk menyerap risiko dana macet. Hal ini akan meningkatkan ketahanan internal bank syariah.

5. Penutup

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti mengidentifikasi ketahanan internal bank umum syariah pada periode penelitian dan menguji faktor internal bank umum syariah yang memiliki kerentanan terhadap krisis. Guna melihat ketahanan BUS, peneliti menggunakan sampel bank umum syariah milik swasta nasional disebabkan memiliki risiko pembiayaan yang fluktuatif. Dalam penelitian didapatkan kesimpulan bahwa pengukuran *index of banking crisis* bersifat dinamis. Kondisi bank syariah pada tahun 2013-2020 relatif stabil namun tahun 2018 dan 2019 bank syariah yang teridentifikasi tidak tahan krisis meningkat karena penurunan fungsi intermediasi. Ada dua penyebab, pertama NPF tinggi namun tidak diserap oleh rasio CAR. Kedua, rasio CAR lebih tinggi dibandingkan NPF juga teridentifikasi karena mengindikasikan bahwa bank syariah belum memanfaatkan pembiayaan secara optimal. Pengukuran IBC menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola lembaga bank.

Selanjutnya, faktor internal yang berpengaruh negatif signifikan terhadap IBC adalah variabel ROA dan BOPO. Kondisi menguntungkan tentunya krisis perbankan dapat dicegah karena

operasional perbankan yang bagus. Meskipun BOPO meningkat akan menilai bank syariah tidak efisien tetapi hal tersebut menunjukkan bahwa bank syariah mampu membayar beban-beban keuangannya terutama dalam penggunaan CKPN untuk pembiayaan bermasalah. FDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IBC. Semakin tinggi FDR menunjukkan dana pembiayaan disalurkan juga meningkat, sehingga kemungkinan risiko pembiayaan masalah akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini, DPK memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IBC karena proksi pembentuk IBC erat kaitannya dengan dana pihak kesatu.

Diharapkan penelitian sejenis selanjutnya dapat memperbanyak jumlah observasi seiring perkembangan industri perbankan syariah. Selain itu variabel independen dapat diperluas dengan menambahkan faktor eksternal dan variabel pembentuk indeks dapat terus dikembangkan sehingga penelitian dapat mendeskripsikan gambaran krisis yang lebih menyeluruh.

References

- Amin, R., Rafsanjani, H., & Mujib, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Financing: Studi Kasus Pada Bank Dan BPR Syariah Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2).
- Bank Indonesia. (2019). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/12/PBI/2019 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018 tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah*. Bank Indonesia.
https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/PBI_211219.aspx
- Buletin Ekonomi Syariah. (2020). *Trend Konversi Ke Bank Syariah Tingkatkan Efisiensi Dan Produktivitas Bisnis*. www.knks.go.id
- Edman Syarief, M. (2020). Pengungkapan Perusahaan: Finansial atau Non-Finansial Studi Kasus pada Emiten Syariah di Indonesia Pengungkapan Perusahaan: Finansial atau Non-Finansial Studi Kasus pada Emiten Syariah di Indonesia. *Akuntansi Riset*, 12(1).
<https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23414>
- Eflinda, E., & Prihantoro. (2018). Faktor Determinasi Fungsi Intermediasi Perbankan Syariah Di Indonesia. *Journal of Business Economics*, 23(2), 159–170.
<https://doi.org/10.35760/eb.2018.v23i2.1826>
- Firmansyah, I. (2014). Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17(2).
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Kaminsky, G., Lizondo, S., & Reinhart, C. M. (1998). *Leading Indicator of Currency Crisis* (No. 1).
- Kasmir. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Revisi). PT. Grafindo Persada.
- Kholipah, S. N., & Kurniasih, ; Afiati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah Sektor Industri Di Indonesia. *Jurnal Nisbah*, 3(1), 351–363.
- Musdholifah, M., Hartono, U., & Wulandari, Y. (2020). Banking Crisis Prediction: Emerging Crisis Determinants In Indonesian Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 124–131. <https://doi.org/10.32479/ijefi.9113>
- Nugroho, L., & Nezzim Bararah, H. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal Inovasi Dan Bisnis*, 6, 160–169.
www.ejournal.polbeng.ac.id/index.php/IBP
- Rahman, M. E. (2015). Uji Ketahanan krisis Terhadap Perbankan Syariah Dengan Ukuran IBC (Indeks Banking Crisis) Tahun Periode 2006-2012. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 79–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jebis.v1i1.1433>

- Simorangkir, I. (2011). Determinant Of Bank Runs In Indonesia: Bad Luck Or Fundamental? *Buletin of Monetary, Economics, and Banking*, 52–74.
www.econlib.org/library/Enc/BankRuns.html
- Utami, M., & Muslikhati. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1). www.bi.go.id
- UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah. (2008). https://www.ojk.go.id/waspada-investasi/id/regulasi/Documents/UU_No_21_Tahun_2008_Perbankan_Syariah.pdf
- Wibowo, W., Amir, & Zakaria, A. (2021). Kerentanan Perbankan di Indonesia: Pengukuran dan Penyebabnya Banking Fragility in Indonesia: Measurement and Causes. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 1–13.
- Widiantini, A. (2010). Analisis Peran Intermediasi Perbankan di Indonesia Pada Tahun 2004-2008. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 315–326.